

**PENGGUNAAN SIMBOL VERBAL DAN NONVERBAL DALAM
PEMELIHARAAN HUBUNGAN ASMARA PASANGAN DISABILITAS
INTELEKTUAL**



Penyusun

Nama : Velina Prismayanti Susanto

NIM : 14030110120085

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2014

JUDUL : PENGGUNAAN SIMBOL VERBAL DAN NONVERBAL DALAM PEMELIHARAAN HUBUNGAN ASMARA PASANGAN DISABILITAS INTELEKTUAL
NAMA : VELINA PRISMA YANTI SUSANTO
NIM : 14030110120085

ABSTRAKSI

Penyandang disabilitas intelektual menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata normal yang menyebabkan kemampuan anak terbatas dalam hal perilaku adaptif, perkembangan bahasa, dan kemampuan dalam interaksi sosial. Pada dasarnya penyandang disabilitas intelektual juga mengalami masa puber ketika menginjak usia remaja sehingga memiliki hasrat untuk mengenal lawan jenis dan menjalin hubungan asmara. Dengan keterbatasan intelektualnya, pasangan disabilitas intelektual sering mengalami inkonsistensi antara pesan verbal dan nonverbal yang memicu konflik dalam hubungan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemeliharaan hubungan pasangan disabilitas intelektual ringan melalui penggunaan simbol verbal dan nonverbal. Teori Interaksi Simbolik, Teori Pemeliharaan Hubungan, Teori Dialektika Relasional dan Teori Manajemen Privasi Komunikasi menjadi landasan yang digunakan untuk menjawab permasalahan dan tujuan penelitian. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi untuk mengungkapkan pengalaman unik subyek penelitian, yaitu 1 pasangan disabilitas intelektual yang menjalin hubungan asmara. Metode pengumpulan data yaitu observasi partisipatif dan wawancara mendalam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan asmara pasangan disabilitas intelektual dibatasi oleh aturan di lingkungan mereka yang memberikan pengaruh terhadap setiap perilaku komunikasi verbal dan nonverbal antar pasangan. Pemeliharaan hubungan pasangan disabilitas intelektual ringan dilakukan dengan cara menjaga komunikasi, komitmen dan kepuasan hubungan. Komitmen di dalam hubungan dijaga melalui komunikasi yang konsisten, baik secara verbal saat bertatap muka maupun nonverbal seperti sentuhan fisik, gerakan dan ekspresi wajah, serta kontak mata. Pasangan disabilitas intelektual ini juga saling merasakan kepuasan selama menjalin hubungan asmara dan terbuka satu sama lain mengenai hal-hal umum yang dialami pasangan. Pasangan disabilitas intelektual mengelola konflik dengan cara menghindari hal-hal yang memicu konflik, menghindar dari pasangan saat terjadi konflik, secara alamiah melupakan konflik, dan menghadirkan pihak ketiga. Pasangan disabilitas intelektual pun mampu mengelola informasi privat dan publik untuk menghindari konflik. Pasangan disabilitas intelektual bertindak sesuai dengan keinginan dari dalam dirinya sesuai dengan karakter keterbelakangannya.

Kata Kunci : Disabilitas, Pemeliharaan Hubungan, Hubungan Asmara

TITLE : THE USE OF VERBAL AND NONVERBAL SYMBOLS IN THE MAINTENANCE OF A ROMANTIC RELATIONSHIP AMONG COUPLE WITH INTELLECTUAL DISABILITY
NAME : VELINA PRISMAYANTI SUSANTO
NIM : 14030110120085

ABSTRACT

People with intellectual disability can be explained as a condition where children are limited by their lack of skills in their adaptive behavior, lingual ability and social interaction far beyond the normal people. However, people with intellectual disability also experience puberty at their adolescence that leads them into have a desire to know their sexual opposite and have a romantic relationship. Their disability often makes an inconsistency of verbal and nonverbal message that triggers conflict in their relationship become unavoidable.

Goal of this research is to describe the process of relationship maintenance among couples with low-level intellectual disability using the verbal and nonverbal symbolization. The Symbolic Interaction Theory, The Relationship Maintenance Theory, The Dialectic Relation Theory, and The Theory of Private Communication Management are basics to answer the question and the research goals. A descriptive qualitative method was used with phenomenology approach to explain the unique experience belongs to the research subject, a couple of people with intellectual disability who are in a romantic relationship. The data gained by participative observation and deep interview.

The result shows that the romantic relationship among people with intellectual disability is limited by the rules of their surroundings that influence every verbal and nonverbal communication behavior of the couple. The relationship maintenance of the people with low intellectual disability is maintained by taking care of good communication, commitment and relationship satisfactory. The commitment among them is maintained by consistency in communication, verbally when they are facing each other and nonverbally when they make a physical contact, movement, facial expression or eye contact. The couple with intellectual disability can also feel a satisfactory among them when they are open to each other about the common things that happened around them. The couple also maintain conflict with avoiding things that can trigger a conflict, avoiding each other when the conflict occurred, naturally forgetting the conflict, or having a third party to mediate their conflict. The couple can also manage the private and public information to avoid conflict. The couple with intellectual disability act as they desire accordingly with their disability characters.

Key Words: Disability, Maintenance Relationship, Romantic Relationship

PENDAHULUAN

Penyandang Disabilitas Intelektual adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Penyandang Disabilitas Intelektual sering dikenal dengan istilah keterbelakangan mental, *idiot*, tunagrahita atau cacat mental. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh dibawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial (Somantri, 2007: 103). Orang normal pada umumnya memiliki IQ antara 80 hingga 100 keatas. Sedangkan penyandang disabilitas intelektual, dikutip dari Modul Pelatihan “Pengasuhan yang Baik bagi Anak dengan Disabilitas” oleh Dinas Sosial, yaitu anak yang secara signifikan memiliki intelegensi di bawah intelegensi normal dengan skor IQ sama atau lebih rendah dari 70. Nilai IQ di bawah rata-rata normal inilah yang menyebabkan kemampuan anak terbatas dalam hal perilaku adaptif, perkembangan bahasa, dan kemampuan dalam interaksi sosial. Namun karena pada dasarnya penyandang disabilitas intelektual secara fisik dan hormonal berkembang sebagaimana orang pada umumnya, mereka pun juga mengalami masa puber ketika menginjak usia remaja - menstruasi bagi anak perempuan dan mimpi basah bagi anak laki-laki – yang memberikan pengaruh seperti mulai mengenal lawan jenis, mengenal rasa cinta, keinginan untuk menjalin hubungan asmara atau menikah.

Penyandang Disabilitas Intelektual merupakan salah satu contoh kelompok yang sulit melakukan komunikasi secara efektif karena defisit bahasanya. Bahasa dan inteligensi begitu berkaitan sehingga ada ahli yang mendefinisikan disabilitas intelektual berdasarkan defisit bahasanya. Diasumsikan secara meluas bahwa bahasa diperlukan untuk sebagian besar proses berpikir tingkat tinggi, dan oleh karenanya sebagian besar *item* dalam kebanyakan tes inteligensi melibatkan stimulus verbal, respon verbal, atau keduanya. Defisit dalam keterampilan bahasa mungkin merupakan karakteristik yang paling menonjol yang membedakan antara penyandang disabilitas intelektual dan non-disabilitas intelektual (Alimin, 2007:2). Setiap individu pasti berkomunikasi dengan orang lain, namun tidak semuanya berkomunikasi dengan kemampuan bahasa dan teknik yang sama. Penyandang disabilitas intelektual nampaknya memerlukan waktu lebih lama dalam belajar bahasa dibandingkan dengan orang lain.

Memang berbeda tentunya bagaimana mereka mengekspresikan rasa cinta baik secara verbal dan nonverbal tentang apapun yang sedang menggelayuti pikiran dan perasaan mereka jika dibandingkan dengan remaja biasa. Penyandang Disabilitas Intelektual juga tampak malu-

malu di depan orang yang mereka sukai. Namun terkadang juga ditemukan beberapa anak yang secara terang-terangan menunjukkan hubungan mereka di depan orang lain dengan cara berpegangan tangan, saling menukarkan hadiah, mengungkapkan cinta di depan umum, bahkan saling berhubungan secara fisik seperti berciuman, berpelukan, dan meraba daerah vital milik pasangannya. Hal yang cukup menakutkan adalah kecemburuan yang mereka miliki. Ketika mereka melihat pasangannya bersama orang lain maka mereka tidak sungkan-sungkan untuk meluapkan emosinya, memukul orang yang sedang di dekat pacar, marah-marah tidak jelas, atau menangis.

Pasangan disabilitas intelektual juga kerap mengalami masalah dalam komunikasi seperti adanya inkonsistensi antara pesan verbal yang diucapkan dengan tindakan nonverbal yang dilakukan. Ketidaksesuaian antara apa yang dirasakan dengan apa yang diucapkan dan dilakukan tersebut kerap menimbulkan konflik di antara pasangan. Peneliti menemukan sepasang Penyandang Disabilitas Intelektual yang sedang menjalin hubungan asmara ketika melakukan studi pendahuluan selama 1 minggu di balai besar rehabilitasi bina grahita “Kartini” Temanggung. Kesulitan dalam mengendalikan emosi dan mengutarakan keinginan ketika berkomunikasi menimbulkan kesalahpahaman dalam hubungan mereka. Pasangan disabilitas intelektual tersebut adalah Hafiz (20 tahun) dan Inggar (20 tahun). Inggar mengaku bahwa Hafiz menyukainya dan pernah menyatakan perasaan cinta kepadanya melalui telepon. Tetapi Inggar selalu menolak karena Hafiz bukanlah tipe laki-laki idamannya. Alasan Inggar tidak menyukai Hafiz adalah karena ia sering menggangukannya dengan cara-cara yang tidak Inggar sukai. Hafiz kerap mengejek Inggar melalui bahasa verbal dengan menyebutnya “monyet” ketika rombongan melintasi kawasan binatang tersebut atau dengan sebutan lain seperti “jelek”. Dalam kasus ini, ucapan verbal Hafiz menunjukkan ketidaksesuaian dengan tindakan nonverbalnya karena Hafiz justru tidak pernah melepaskan pandangannya dari Inggar dan selalu mengikuti kemanapun Inggar pergi. Cara Inggar menolak perasaan Hafiz juga dilakukan dengan tindakan nonverbal seperti menjauh atau memukul tangan Hafiz ketika merasa terganggu. Pasangan disabilitas intelektual juga menggunakan komunikasi nonverbal dalam bentuk tindakan, misalnya sentuhan, daripada mengungkapkan rayuan-rayuan atau keinginan dalam bentuk verbal ketika mengekspresikan perasaannya. Maka tidak heran jika kerap ditemui kesalahpahaman atau konflik diantara keduanya karena perasaan yang sebenarnya tidak disampaikan dengan baik.

PERUMUSAN MASALAH

Komunikasi adalah aspek dasar dalam pengembangan dan pemeliharaan hubungan. Oleh sebab itu mereka harus sedapat mungkin menemukan cara yang paling tepat dan mudah dalam mengkomunikasikan berbagai informasi, pikiran, dan perasaan kepada pasangannya. Hal ini tentunya merupakan bagian dari sejauhmana penataan dan praktek komunikasi baik komunikasi secara verbal maupun nonverbal. Berdasarkan kondisi tersebut, penulis melakukan penelitian pada hubungan asmara penyandang disabilitas intelektual, yaitu tentang penggunaan simbol verbal dan nonverbal dalam konteks pemeliharaan hubungan asmara pasangan disabilitas intelektual. Kondisi ini menarik untuk dikaji lebih jauh dalam konteks ilmu komunikasi, mengingat salah satu permasalahan yang dialami mereka adalah pada keterbatasan berbahasa dan berkomunikasi.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pemeliharaan hubungan di antara penyandang disabilitas intelektual melalui penggunaan simbol verbal dan nonverbal dalam hubungan asmara pasangan disabilitas intelektual.

KERANGKA TEORI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menjelaskan bagaimana pesan verbal dan ekspresi nonverbal dalam konteks pemeliharaan hubungan asmara penyandang disabilitas intelektual kategori ringan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori interaksi simbolik, teori pemeliharaan hubungan, teori dialektika relasional, dan teori manajemen privasi komunikasi.

PEMBAHASAN

Subyek penelitian utama dalam penelitian ini adalah 1 pasangan penyandang disabilitas intelektual (2 orang) dengan usia kalender kategori remaja yang memiliki pengalaman langsung menjalin hubungan asmara selama \pm 2 tahun. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Penelitian ini dilakukan di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BRSBG) "Kartini" Temanggung selama \pm 21 hari.

Temuan dalam studi fenomenologi ini dimulai dengan deskripsi pengalaman setiap informan secara tekstural dan struktural. Dalam deskripsi tekstural dicantumkan data observasi

dan wawancara dengan informan. Sedangkan deskripsi struktural didapat dari hal-hal unik tentang pengalaman yang menonjol dari setiap informan. Berdasarkan deskripsi tekstural dan struktural informan mengenai pengalaman komunikasi verbal dan nonverbal dalam pemeliharaan hubungan asmara tersebut, langkah selanjutnya adalah menggabungkan deskripsi tekstural dan structural. Penggabungan tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan pengalaman-pengalaman individu tersebut ke dalam pengalaman kelompok sebagai suatu keseluruhan dan menjadi kesatuan yang saling berhubungan guna membangun sintesis makna dari fenomena dan pengalaman.

Temuan penelitian ini yaitu pasangan disabilitas intelektual setiap hari berinteraksi dan melakukan aktifitas hanya dengan orang-orang di sekitar lingkungan Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Grahita (BBRSBG) “Kartini” Temanggung, baik dengan sesama penyandang maupun dengan orang normal seperti guru dan karyawan. Selama di lingkungan balai, pasangan disabilitas intelektual ini dapat dikatakan memiliki rasa percaya diri yang baik. Keduanya tergolong memiliki konsep diri positif. Hal itu karena mereka berada di antara teman-teman yang memiliki keterbatasan serupa. Pasangan disabilitas intelektual dapat menceritakan siapa dirinya masing-masing dengan menyebutkan beberapa kelebihanannya dalam bidang keterampilan dan olahraga. Konsep diri pasangan disabilitas intelektual kategori ringan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu *significant other* dan *reference group*. *Significant other* meliputi orang-orang yang penting dan berpengaruh di dalam hidup pasangan disabilitas intelektual ini yaitu pacar, guru, dan sahabat dekat. Selain itu, ada pula *reference group* yaitu kelompok yang secara emosional mengikat dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri. Pasangan disabilitas intelektual ini berada di dalam kelompok yang mana anggotanya juga merupakan penyandang disabilitas intelektual. Persamaan nasib dan keterbatasan membuat mereka merasa aman berada di kelompok tersebut.

Hubungan asmara pasangan disabilitas intelektual dibatasi oleh aturan di lingkungan mereka yang memberikan pengaruh terhadap setiap perilaku komunikasi verbal dan nonverbal antar pasangan. Pemeliharaan hubungan pasangan disabilitas intelektual dilakukan dengan cara menjaga komunikasi, komitmen dan kepuasan hubungan. Terdapat temuan unik pengelolaan konflik pasangan disabilitas intelektual dalam penelitian ini. Dari begitu banyak strategi yang dikembangkan oleh ahli dialektika, penyandang disabilitas intelektual memiliki cara sendiri dalam meredakan ketegangan. Mereka memang dapat dengan mudah terpicu konflik saat melihat

pasangannya berduaan dengan penyandang lain. Namun mereka juga akan sangat mudah melupakan konflik tersebut. Secara emosi, pasangan ini nampak sama dengan orang normal lainnya. Hanya saja mereka tidak dapat mengekspresikan perasaannya sebaik orang normal mengekspresikannya. Pada saat ketegangan terjadi, penyandang disabilitas intelektual memiliki cara yang berbeda dalam mengekspresikannya. Penyandang laki-laki cenderung memukul pintu atau meja, berbicara kasar dan tidak sopan, atau berkelahi dengan penyandang laki-laki lainnya. Sedangkan penyandang perempuan lebih sering diam dan tidak ingin melakukan apapun. Pada saat konflik, pasangan disabilitas intelektual ini juga saling menghindar satu sama lain untuk menunjukkan perasaannya. Namun uniknya, penghindaran ini tidak akan berlangsung lama. Ketika mereka sudah mengeluarkan emosi yang dirasakan dengan cara masing-masing, selang beberapa waktu kemudian ketegangan di dalam diri dan hubungan asmaranya dapat begitu saja menghilang. Penyandang disabilitas intelektual dapat dengan mudah melupakan kejadian yang baru saja dialaminya. Mereka bahkan dapat bertindak seperti tidak ada sesuatu yang terjadi di antara dirinya dan pasangan. Mereka melakukan aktifitas sehari-hari, saling berinteraksi dan bercanda seperti biasa.

Pasangan disabilitas intelektual dalam penelitian ini termasuk penyandang yang dapat membedakan mana informasi yang dapat diceritakan dan mana informasi yang bersifat rahasia. Mereka memiliki manajemen privasi yang baik karena dapat membedakan batasan-batasan dari informasi privat yang sebaiknya menjadi milik pribadi atau justru milik bersama. Namun perlu digarisbawahi bahwa, penyandang disabilitas intelektual dalam penelitian ini adalah penyandang disabilitas mental yang memiliki kemampuan inteligensi di bawah rata-rata. Tidak semua penyandang disabilitas intelektual dapat melakukan manajemen privasi komunikasi sebaik pasangan ini. Setiap tindakan dan perkataan yang terucap dari mereka pada umumnya merupakan spontanitas dari hasrat dan keinginan yang muncul dari dalam dirinya. Secara umum, pasangan disabilitas intelektual mampu membedakan informasi mana yang dapat mengancam ketenangan dirinya dan informasi mana yang dirasa aman bagi dirinya

SIMPULAN

1. Pasangan disabilitas intelektual ringan secara aktif berkomunikasi satu sama lain dengan menggunakan bahasa verbal untuk menyampaikan pikiran dan keinginannya. Namun mereka masih mengalami kesulitan untuk mengekspresikan perasaan khususnya perasaan yang

bersifat negatif, seperti perasaan cemburu, sedih, kecewa dan perasaan bersalah. Sedangkan komunikasi nonverbal di antara pasangan disabilitas intelektual ringan berfungsi menggantikan pesan-pesan verbal yang tidak dapat tersampaikan dengan baik, mengulang dan melengkapi pesan verbal. Pasangan disabilitas intelektual ringan mengalami hambatan komunikasi untuk mengekspresikan perasaannya, sehingga mereka lebih memilih diam atau menunjukkan tindakan nonverbal daripada mengungkapkannya secara verbal, seperti menangis, wajah murung, memukul, dan mendorong. Pesan nonverbal yang muncul di antara pasangan disabilitas intelektual ringanselama menjalani hubungan asmara terbagi dalam beberapa bentuk, diantaranya : (1) Kinesik atau gerak tubuh, seperti mata saling menatap, tersenyum, tertawa lepas, mengangguk, menggeleng. (2) Paralinguistik atau suara, misalnya pada nada (tinggi atau rendah), intensitas dan volume suara, intonasi dialek, suara yang terputus, tawa, tangis, dan jeritan juga muncul pada pasangan disabilitas intelektual ringan. 3) Proksemik atau penggunaan ruangan personal dan sosial. Ketika mereka merasa tidak diawasi, jarak di antara pasangan disabilitas intelektual ringan termasuk dalam jarak intim yaitu 0-18 inchi. 4) Sensitivitas kulit atau sentuhan, seperti memeluk, mencium, dan berpegangan tangan.

2. Pemeliharaan hubungan pasangan disabilitas intelektual ringan dilakukan dengan cara menjaga komunikasi, komitmen dan kepuasan hubungan. Komitmen di dalam hubungan dijaga melalui komunikasi yang konsisten, baik secara verbal saat bertatap muka maupun nonverbal seperti sentuhan fisik, gerakan dan ekspresi wajah, serta kontak mata. Pasangan disabilitas intelektual ini juga saling merasakan kepuasan selama menjalin hubungan asmara dan terbuka satu sama lain mengenai hal-hal yang dialami pasangan. Pemeliharaan hubungan juga dilakukan dengan saling menghindari dari hal-hal yang memicu konflik, seperti tidak bertemu saat kondisi *mood* tidak baik dan saling membantu dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Aktifitas di antara mereka biasanya adalah aktifitas bersama yang bersifat umum, seperti bercanda, mengobrol dan mengambil foto bersama.
3. Penyebab utama konflik dalam pasangan disabilitas intelektual ringan adalah perasaan cemburu. Perasaan cemburu pada pasangan disabilitas intelektual dapat terlihat dari ekspresi wajah dan sikap mereka. Penyandang perempuan cenderung menampilkan ekspresi wajah yang murung, tidak bersemangat, intonasi suara saat berbicara menjadi lebih tinggi, mengucapkan kalimat sindiran kepada pasangan, atau dengan menghindari pasangan.

Sedangkan penyandang laki-laki lebih sering mengekspresikannya dengan cara diam, memukul pintu, atau secara langsung mengancam laki-laki lain yang mendekati pasangannya untuk segera menjauh dari pasangannya. Penyandang disabilitas intelektual juga kurang dapat mengontrol emosi dan pikiran serta mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaannya, sehingga sangat mudah terjadi kesalahpahaman di antara pasangan disabilitas intelektual ringan. Pasangan disabilitas intelektual ringan mengelola konflik dengan tiga cara , yaitu : (1) saling menghindari satu sama lain selama beberapa jam / hari dan tidak melakukan komunikasi apapun. (2) Keterbatasan inteligensi yang dimiliki membuat mereka secara alamiah melupakan kejadian yang memicu konflik dengan mudah. Selang beberapa jam / hari setelah saling menghindari, konflik pun terselesaikan ketika salah satu pihak berinisiatif memulai pembicaraan. Pihak yang sering memulai pembicaraan biasanya adalah pihak perempuan. Saat itu hubungan akan berjalan seperti tidak ada masalah apapun. (3) Jika konflik tetap berlanjut, selalu ada pihak ketiga yang hadir di tengah mereka, misalnya sahabat atau guru untuk meredakan emosi dan suasana. Pasangan disabilitas intelektual akan berusaha untuk saling menjelaskan kondisi masing-masing secara verbal kepada pihak ketiga tersebut dan pihak ketiga akan menjembatani komunikasi di antara pasangan.

4. Pasangan disabilitas intelektual ringan mampu mengelola informasi privat dan publik demi menghindari konflik dengan pasangan. Pasangan disabilitas intelektual ringan juga melakukan kontrol dan kepemilikan atas informasi pribadinya. Mereka terbuka mengenai informasi pribadi kepada orang-orang yang dianggapnya dapat dipercaya dan dapat membantu masalah mereka. Pasangan disabilitas intelektual selalu bertindak sesuai dengan keinginan, perasaan, dan karakter keterbelakangannya

DAFTAR PUSTAKA

- Adler, B Ronald & Rodman, George.(2006). *Understanding Human Communication (9th Ed)*.New York : Oxford University Press
- Berger, R Charles & Roloff, Michael E. (2014).*Handbook Ilmu Komunikasi*.Bandung : Nusamedia
- Griffin, Emory A. (2012). *A First Look at Communication Theory (8th ed)*. New York : McGraw-Hill

- Denzin, Norman K & Yvonna S. Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research (edisi terjemahan)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Kartadinata, Sunaryo. (1996). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Yogyakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Kuswarno, Engkus. (2008). *Etnografi Komunikasi*. Bandung : Widya Padjajaran
- Kuswarno, Engkus. (2009). *Metode Penelitian Komunikasi Fenomenologi: Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya*. Bandung : Widya Padjajaran
- Littlejohn, Stephen W. (2009) . *Teori Komunikasi Theories of Human Communication edisi 9*. Jakarta : Salemba Humanika
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Moustakas, Clark E. (1994). *Phenomenological Research Methods*. California : Sage Publications
- Mulyana, Deddy. (2007). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Newman, W. L. (1997). *Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approaches in Social Works*. New York : Columbia University
- Rakhmat, Jalaluddin. (2009). *Psikologi Komunikasi, Edisi Revisi*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Somantri, Sutjihati. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Supratiknya, A. (1995). *Komunikasi Antar Pribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta : Kanisius
- Supratiknya, A. (2009). *Komunikasi Antar Pribadi*. Yogyakarta : Kanisius
- Susilowati & Andayani. (2013). *Modul Pelatihan “ Pengasuhan yang Baik bagi Anak dengan Disabilitas*. Jakarta
- Suwardi & Basrowi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta
- Turner & West, Richard. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Humanika
- Turner & West, Richard. (2009). *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi Edisi 3*. Jakarta : Salemba Humanika